

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DENGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH SESUAI DENGAN KURIKULUM TAHUN 2013 DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HIKMAH MEDAN

Ali Ramadhan¹⁾, Ahmad Nadhira¹⁾

¹ *Dosen Universitas Tjut Nyak Dhien 20123, Medan, Indonesia.*

Corresponding author: aliramadhan1439@gmail.com, ahmadnadhira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan melalui tindakan di kelas oleh guru atau peneliti. Penelitian tindakan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) penelitian tindakan partisipasi (participatory action research), penelitian tindakan kritis (critical action research), penelitian tindakan sekolah (institutional action research), dan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Dalam pendidikan formal, yang banyak dikembangkan guru di sekolah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena sasaran atau subjek penelitiannya adalah siswa. Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan guru dan angka kreditnya memberlakukan mulai Januari 2013. Salah satu materinya adalah petunjuk teknis pelaksanaan kinerja guru yang profesional. Implementasinya adalah dengan melaksanakan serta membuat laporan hasil penelitian di bidang pendidikan utamanya Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tersebut merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan dan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi pendidik dalam konteks pembelajaran di kelas. Niff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan. Langkah-langkah praktis pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut dapat dijabarkan. Oleh sebab itu, tulisan ini akan berfokus pada kegiatan-kegiatan pokok seperti : (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting. Penelitian yang terkait dengan persoalan praktik pembelajaran misalnya rendahnya minat baca siswa. Dengan penelitian tindakan kelas dapat dicoba berbagai tindakan yang berupa program pembelajaran dengan membiasakan membaca cerita-cerita lokal, menggunakan buku yang dimiliki cerita lucu, dan sebagainya. Peneliti wajib menyusun laporan penelitian. Yang perlu ditulis pada laporan berkaitan dengan: (1) setting, (2) hasil per siklus, (3) analisis antarsiklus.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, planning, acting, observing, reflecting.

I. PENDAHULUAN

Predikat yang melekat pada seorang guru profesional tentu saja harus diimbangi dengan kinerja, prestasi, dan kompetensi yang mumpuni. Seiring dengan tuntutan profesionalisme, tentunya semangat membelajarkan siswa sesuai dengan kaidah dalam kurikulum harus dijalankan. Oleh karena itu, aplikasi pembelajaran harus diwujudkan dalam persiapan, pelaksanaan,

dan evaluasi pembelajaran. Semangat menerapkan pembelajaran yang ideal sesuai dengan kurikulum yang digunakan, sering terkendala oleh realita yang banyak dijumpai para guru ketika berada di dalam kelas. Pemasalahan yang ditemui sesungguhnya telah mengakar dari tahun ke tahun, yaitu suasana pembelajaran kurang

kondusif, siswa kurang antusias, kurang memperhatikan pembelajaran, tidak terampil, aktifitas siswa untuk mengikuti pelajaran cukup rendah, yang aktif hanya dimonopoli oleh siswa tertentu saja, siswa ramai atau bermain sendiri, mengantuk, tidak semangat dan cenderung bersikap ke arah negatif, proses pembelajaran kurang interaktif, siswa kurang dapat memahami konsep dengan benar sehingga hasil belajar siswa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Belum lagi permasalahan yang muncul dari gurunya, yaitu kurangnya penguasaan guru di dalam kelas, rendahnya pemahaman dan bekal ilmu untuk memaparkan materi pelajaran, cara mengajar yang monoton, miskin ide dan kreatifitas dalam mengajar, dan jarang menggunakan media pembelajaran. Belum lagi menghadapi siswa yang kurang baik sikap dan prilakunya, tidak sopan, tidak memiliki empati, suka berbohong dan berbuat curang. Padahal dalam pembelajaran, kompetensi ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor harus diperoleh secara seimbang.

Telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan guru dan angka kreditnya diberlakukan mulai Januari 2013.

KAJIAN TEORI

Penelitian Tindakan Kelas

Para ahli penelitian pendidikan, akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Jenis penelitian ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK, jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat pada siswa. Pendidik atau guru dapat

Petunjuk teknis pelaksanaan kinerja guru yang profesional harus menguasai dan melaksanakan serta membuat laporan hasil penelitian di bidang pendidikan utamanya Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan kaidahnya, yang dimaksud dalam hal ini adalah penguasaan terhadap kelas.

PTK terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Arikunto, 2006). Adapun menurut Kunandar (2008), PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

melihat sendiri terhadap praktik pembelajaran atau bersama guru lain yang ia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi

aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini melatih berpikir kritis dan sistematis mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi. PTK akan

dapat meningkatkan proses dan produk pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas tidak membebani pekerjaan pendidikan dalam kesehariannya, jika dilakukan secara kolaboratif yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran tidak akan mempengaruhi materi pelajaran. Oleh karena itu pendidik tidak perlu takut terganggu dalam mencapai target kurikulumnya jika melaksanakan PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri dengan melibatkan siswa sendiri, melalui sebuah tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk diterapkan dengan baik di kelas yang ditekuninya. Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi di kelasnya. Melalui PTK, pendidik dapat mengadaptasikan teori lain untuk kepentingan proses dan atau produk belajar yang lebih efektif, optimal, dan fungsional.

PTK merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Jika dengan analisis itu dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik pembelajaran tertentu seperti: pemberian pekerjaan rumah kepada siswa di kelas tidak mampu merangsang

siswa untuk berpikir dan sebaliknya maka dapat dirumuskan secara tentatif tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan melalui prosedur PTK. PTK terkait dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari dihadapi oleh para guru. Sebagai contoh, jika pendidik menghadapi persoalan rendahnya minat baca siswa, jika pendidik ini sangat menghambat rendahnya minat baca siswa, sehingga kondisi ini sangat menghambat pencapaian tujuan kurikuler. Dengan penelitian tindakan kelas dapat dicoba berbagai tindakan yang berupa program pembelajaran tertentu, seperti mencoba cerita-cerita lokal, menggunakan buku yang dimiliki cerita lucu, dan sebagainya.

Dari program pembelajaran yang dirancang sebagai bentuk PTK akhirnya guru dapat memperbaiki persoalan rendahnya minat baca siswanya. Sebaliknya jika sebenarnya siswa telah memiliki minat baca yang tinggi, akan tetapi tidak dapat memanfaatkan bahan bacaan secara tepat, guru juga dapat melakukan PTK untuk mencari dan memilih tercapai yang tepat terhadap kesalahan siswa dalam memanfaatkan bahan bacaan yang kurang fungsional. Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan merencanakan tindakan (planning), menerapkan tindakan (action), mengobservasi dan pengevaluasi proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), dan melakukan refleksi (reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tuntutan terhadap layanan pendidikan harus dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian tindakan merupakan salah satu cara yang

strategis bagi pendidik untuk meningkatkan dan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi pendidik dalam konteks pembelajaran di kelas. (Niff 1992) menegaskan bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian

tindakan kelas adalah untuk perbaikan pembelajaran

dan hasil belajar. Kata perbaikan disini terkait dengan proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan kemudian dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Semua penelitian berupaya untuk memecahkan suatu problema. Dilihat dari segi problem yang harus dipecahkan, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting yaitu bahwa problem yang diangkat sehari-hari yang dihadapi oleh guru di kelas. PTK akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas. Kemudian dari persoalan itu pendidik menyadari pentingnya persoalan tersebut untuk dipecahkan secara profesional. Jika pendidik merasa bahwa apa yang dia praktikkan sehari-hari di kelas tidak bermasalah.

PTK tidak diperlukan melihat sendiri apa yang telah dilakukannya selama mengajar di kelas. Dapat terjadi guru telah

digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik.

Jika perbaikan dan peningkatan layanan profesional tenaga kependidikan dalam konteks pembelajaran dapat terwujud berkat diadakannya penelitian tindakan kelas, ada tujuan penyerta yang juga dicapai sekaligus dalam kegiatan pendidikan itu. Tujuan penyerta apa itu? Tujuan penyerta yang dapat dicapai ialah berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan dan penelitian layanan pembelajaran. Dengan demikian akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya meningkatkan layanan pembelajaran dari perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan.

berbuat kekeliruan selama bertahun-tahun dalam proses belajar mengajar namun tidak

diketahui. Oleh sebab itu mereka meminta bantuan orang lain untuk melihat apa yang selama ini dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelasnya. Dalam konteks seperti itu seorang guru dan guru lain/kepala sekolah dapat bersama berdiskusi untuk mencari dan merumuskan persoalan di kelas. Dengan demikian guru beserta temannya dapat melakukan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif.

Jika seorang guru bersedia melakukan PTK secara kolaboratif dengan guru lain, banyak manfaat dalam meningkatkan kariernya. Karya tulis ilmiah semakin diperlukan oleh guru dimasa depan. Penelitian tindakan kelas secara kolaboratif akan mampu menawarkan peluang yang luas terbadap terciptanya karya tulis sambil mengajar para pakar yang lebih berbobot.

menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan

ajaran 2021/2022, yaitu pada bulan April. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, VIII, dan IX MTs Darul Hikmah Medan yang terdiri dari 41 peserta didik. Objek penelitian adalah keaktifan belajar peserta didik. Teknik

pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Analisis

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Walaupun data yang telah dikumpulkan lengkap dan valid, kalau peneliti tidak mampu menganalisis tidak mempunyai nilai ilmiah yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan pengumpulan data yang sudah benar dan tepat dapat merupakan jantungnya penelitian tindakan, sedangkan analisis data yang akan memberi kehidupan dalam kegiatan penelitian. Untuk itu seorang peneliti perlu memahami teknik analisis data yang tepat, agar manfaat penelitiannya mempunyai nilai ilmiah yang tinggi.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada 2 jenis data yang telah

dapat dikumpulkan peneliti: (a) data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Peneliti menggunakan cara analisis statistic deskriptif. Misalnya mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar dst. (b) data kualitatif yaitu data yang berupa informasi wujud kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), tentang pandangan sikap siswa terhadap jenis metode belajar yang baru (afektif), tentang aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, diperoleh data bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan belajar diketahui dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* siklus I dan siklus II

Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	
Siklus I	Siklus II
73,25%	82,75%
Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas persentase hasil observasi keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I masih 73,25% dengan kategori baik,

sedangkan pada siklus II mencapai 82,75% dengan kategori sangat baik.

Hasil observasi keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 9,5%.

Peningkatan keaktifan belajar siswa siklus I dan II sebagai berikut: diketahui dari hasil evaluasi siswa pada

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Peserta Didik Siklus I dan II

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah	2740	3235
Rata-rata	68,5	78,90
Nilai tertinggi	95	100
Tuntas KKM	17	29
Belum Tuntas KKM	24	12
Persentase KKM	42,6%	70,73%

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 68,5 menjadi 78,90 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I sebanyak 17 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik dengan

persentase 42,6%. Pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 70,73% yang terdiri dari 29 peserta didik yang telah lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 70 . Hasil observasi aktivitas guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru menggunakan Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match siklus I dan siklus II

Aktivitas Guru Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>			
Siklus I		Siklus II	
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
81,25%	87,50%	100%	100%

Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan I memperoleh persentase 81,25% dengan kriteria baik. Siklus I pertemuan II terjadi peningkatan skor menjadi 87,50% dengan kriteria sangat baik. Siklus II pertemuan I memperoleh persentase 100% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II pertemuan II memperoleh hasil kriteria sangat baik. Keterampilan guru siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II mengalami kenaikan persentase dikarenakan pada menutup

pelajaran guru telah mengalami ketuntasan dalam semua deskriptornya. Bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe *Make a Match* dengan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I dan II persentase rata-rata keaktifan peserta didik 70,96% dan 76,98% yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan I dan II persentase rata-rata aktivitas keaktifan

peserta didik 81,25% dan 87,50% termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

Kolaborasi dengan rekan guru (termasuk para ahli) akan memainkan peran sentral dalam memutuskan nilai keberhasilan (seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan: apa/dimana perubahan terjadi, mengapa demikian, apa kelebihan/kekurangan, langkah-langkah penyempurnaan dan sebagainya). Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka peneliti mencoba untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan.

Hal ini kalau ditemukan cara atau strateginya maka diperlukan menyusun rencana untuk melaksanakan tindakan/siklus berikutnya. Dari siklus ini diharapkan merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Tahapan pada siklus perlu direncanakan seperti pada siklus-siklus sebelumnya.

Penulisan artikel ilmiah harus memenuhi kriteria tulisan ilmiah antara lain 1) objektif, yaitu berdasarkan kondisi faktual; 2) rasional, yaitu tradisi berpikir kritis para ilmuwan, berfungsi sebagai wahana penyampaian kritik timbal balik; 3) up to date, yaitu merupakan perkembangan ilmu mutakhir, tidak ketinggalan zaman; 4) reserved, yaitu tidak overclimbing, jujur, lugas, dan tidak bermotif pribadi; dan 5) efektif dan efisien, yaitu tulisan merupakan media komunikasi yang berdaya tarik tinggi (Setiawan, 2008).

Akhir Tindakan

Kalau penelitian sudah dianggap selesai maka peneliti perlu menyusun laporan penelitian. Yang perlu ditulis pada laporan setidaknya menyangkut aspek yang berkaitan dengan: (1) setting yang memberi gambaran tentang kondisi lapangan/kelas tempat penelitian dilakukan, disertai

penjelasan adanya perbedaan antara model pembelajaran yang biasa dilakukan dengan model yang sedang dilaksanakan lewat penelitian tindakan kelas, (2) penjelasan hasil pelaksanaan tiap siklus dengan data lengkap hasil pengamatan disertai hasil refleksinya. Data yang disajikan merupakan potret dari semua kejadian selama tindakan pada siklus tertentu berlangsung, dengan berbagai jenis metode dan instrumen yang digunakan. Data dapat disampaikan dengan tabel/grafik disertai deskripsi dan ulasan selengkap mungkin. (3) Sesudah semua siklus dijelaskan baru dianalisis dengan memperhatikan dari hasil keseluruhan siklus.

Langkah ini yang sering dinamakan pembahasan. Pada bagian ini akan dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh dengan diberikan data lengkap. Hasil pengamatan dari siklus ke siklus dapat disusun kedalam grafik/table dengan diberikan ulasan terhadap perubahan/perbaikan akibat tindakan yang dilakukan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPA di kelas VII, VIII, dan IX Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Rata-rata persentase keaktifan belajar pada pra siklus sebesar 32,39% (kategori kurang) meningkat menjadi 73,25% (kategori baik) pada siklus I. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan berupa pemberian

penguatan kepada siswa agar berani dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, mendorong siswa untuk memerhatikan dengan seksama siapapun yang sedang menyampaikan pendapat, memotivasi siswa untuk aktif dengan cara memberikan pujian ataupun penghargaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bebas mengungkapkan pendapatnya. Guru lebih

intensif dalam membimbing siswa. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana. Setelah dilaksanakan perbaikan, terjadi peningkatan pada siklus II berupa rata-rata persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 82,79% (kategori sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, 2002. Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom-Based Action Research). Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Kantor Wilayah Depdiknas Provinsi Jawa Tengah.

Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Yogyakarta. 7-10 Agustus 2008.

Raka, Joni T. 1998. Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Permasalahannya. Jakarta: PCP PGSM Ditjen Dikti.

Connole, H., Smith B., Wiseman. R. 1994. Research Methodology 1: Issues and Methods in Research Study Guide. Deakin University Melbourne Australia.

Corey, S.M. 1949. Action reasearch, fundamental reaserch, and educational practises. Teacher's College Record, VoL50., halaman 509-4.

Komang T. Dewa dkk. 2004. Pedoman Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Ditjen Pendidikan Tinggi.

N.K. Setiawan. 2008. Kode Etik Penulisan dan Hakikat Pendekatan Ilmiah. Dalam Departemen Pendidikan Nasional. Materi Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Direktorat Jenderal